



UPAYA PENGAWAS SEKOLAH MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU MENGAJAR DENGAN MENERAPKAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DI SMK NEGERI 1 PARGETTENG-GETTENG SANGKUT. KABUPATEN PAKPAK BHARAT. CABANG DINAS PENDIDIKAN KABANJAHE TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Jamardi Manik¹

¹Penulis Adalah Pengawas Cabang Dinas Pendidikan Kabanjahe,
Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara

Email: Jamardimanik16@belajar.id

Abstrak: Upaya Pengawas Sekolah Meningkatkan Keterampilan Guru Mengajar Dengan Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Di Smk Negeri 1 Pargetteng-Getteng Sangkut. Kabupaten Pakpak Bharat. Cabang Dinas Pendidikan Kabanjahe Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian Tindakan Sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran model konstruktivisme. Subjek penelitian guru-guru yang bertugas di SMK Negeri 1 Pargetteng-getteng Sangkut. Kabupaten Pakpak Bharat Cabang Dinas Pendidikan Kabanjahe yang diwakili dari 4 sekolah Binaan dengan jumlah responden 35 orang. Penelitian dilakukan dua siklus dengan instrumen penelitian observasi, evaluasi kemampuan pada akhir siklus dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme dapat dipahami guru dan perlu digunakan dalam pembelajaran, hal ini dapat dilihat melalui hasil olahan data sebagai berikut, awal kemampuan guru-guru menguasai model pembelajaran konstruktivisme 40,86 dengan tingkat penguasaan keseluruhan 11,43%. Setelah berlangsung pembinaan pengawas melalui modeling (simulator) pada siklus I penguasaan guru menjadi 62,29 (54,29%) peserta sudah memiliki kemampuan yang berubah, artinya 19 orang telah baik, 16 orang kurang. Kemudian pada siklus II terjadi pengulangan pembinaan dari pengawas dengan konteks yang sama pada siklus II tapi diperbaiki kesalahan pada siklus I maka diperoleh nilai perubahan kemampuan guru meningkat 75,14 atau 85,71% peserta sudah mencapai keberhasilan. Sisa peserta yang kurang baik sebanyak 5 orang akan ditangani lebih lanjut oleh pengawas.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Mengajar, Keterampilan.

Abstract: Efforts by School Superintendents to Improve Teacher Teaching Skills by Applying a Constructivism Learning Approach at State Vocational School 1 Pargetteng-Getteng Sangkut. Pak Pak Bharat District. Kabanjahe Education Office Branch for 2021/2022 Academic Year. School Action Research aims to develop teachers' ability to apply constructivist learning models. The research subjects were teachers who served at SMK Negeri 1 Pargetteng-getteng Sangkut.

Pakpak Bharat District, Kabanjahe Education Office Branch, represented by 4 assisted schools with 35 respondents. The study was conducted in two cycles with observation research instruments, ability evaluation at the end of the cycle, and interviews. The results of the research show that the constructivist learning model can be understood by teachers and needs to be used in learning, this can be seen through the results of the processed data as follows, the initial ability of teachers to master the constructivism learning model is 40.86 with an overall mastery level of 11.43%. After the supervision took place through modeling (simulator) in the first cycle, teacher mastery became 62.29 (54.29%) participants already had changed abilities, meaning that 19 people were good, 16 people were lacking. Then in cycle II there was a repetition of coaching from the supervisor with the same context in cycle II but errors were corrected in cycle I, the teacher's ability change value increased by 75.14 or 85.71% of participants who had achieved success. The remaining 5 participants who are not good enough will be handled further by the supervisor.

Keywords: Constructivism, Teaching, Skills.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekarang ini membawa perubahan gaya hidup manusia baik dalam bidang sosial, sains dan teknologi, budaya kepercayaan, informasi maupun pendidikan. Hal ini merupakan tantangan dan kesempatan untuk dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia agar dapat bersaing dalam dunia yang penuh dengan persaingan hidup. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, belajar yang di tanah air kita, hal ini

terjadi penggunaan variasi model belajar yang digunakan guru turut memiliki andil dalam menentukan kualitas pembelajaran dan mutu sumber daya manusia. Kenyataannya dalam proses belajar dan mengajar guru masih banyak yang tidak mampu menggunakan variasi strategi belajar, enggan merubah metode yang terlanjur dianggap benar dan efektif dan kreatif dalam mengajarkan.

Dalam upaya peningkatan proses dan hasil belajar di sekolah-sekolah, guru berkewajiban untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu membangun kognitif, afektif dan psikomotorik bagi para siswa agar tercapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang optimal diperlukan kecermatan

guru dalam memilih teori dan menyusun strategi pembelajaran yang akan diterapkan, tidak semua teori dan strategi pembelajaran cocok untuk semua mata pelajaran, karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

Dalam rangka pencapaian pembelajaran secara optimal pada waktu proses belajar mengajar di dalam kelas serta untuk pencapaian tujuan pendidikan, guru dituntut harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam rangka mengelola proses belajar mengajar. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan untuk memilih dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak khususnya tentang pelajaran yang memerlukan penjelasan konkrit dan dapat dibuktikan oleh anak.

Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan pengawas terhadap guru-guru SMK Negeri 1 Pargettenggeng Sangkut, terungkap bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di satuan sekolah sangat tidak memuaskan. Hasil pembelajaran tuntas yang diinginkan (KKM 60) tidak tercapai secara kelompok.

Kecenderungan yang dilakukan oleh para guru bahwa menerapkan proses pembelajaran yang berpusat pada guru saja dimana keaktifan siswa masih sangat rendah dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga

suasana kelas tampak membosankan dan kurang bermakna. Suasana kelas yang demikian akan memberikan dampak berupa adanya siswa yang mengantuk pada saat pelajaran berlangsung. Hal ini tentunya akan mengakibatkan hasil belajar siswa pada pelajaran akan tidak memuaskan. Dengan mempelajari beberapa model pembelajaran akhirnya penulis mencoba untuk membina guru-guru untuk menguasai model belajar konstruktivisme dalam peningkatan kualitas belajar.

Pembelajaran menurut penulis dapat dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran kontekstual salah satunya dengan cara pendekatan konstruktivisme untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Teori konstruktivisme menuntut guru untuk mengajarkan pengetahuan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalaman dimana terjadi interaksi antara struktur kognisi (pengetahuan) awal yang dimilikinya dengan informasi dari lingkungan. Interaksi seperti ini dalam konstruktivisme disebut sebagai perubahan konseptual.

KAJIAN TEORETIS

Pengertian Belajar

Belajar menurut Ali Nugraha (2005:15) adalah merupakan

perubahan yang terjadi akibat usaha aktif bukan usaha pasif. Belajar merupakan kegiatan berusaha, berfikir dan kegiatan memilih untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan. Dengan demikian diharapkan apabila para pendidik menginginkan terjadinya belajar mengajar, maka guru sebelum memasukkan anak pada proses belajar mengajar tersebut harus membuat persiapan yang terprogram serta memiliki tujuan yang jelas.

Teori Gagne tentang belajar yang dikutip oleh Slameto (1995:65) mengutarakan dua definisi belajar, yakni: (1) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, tingkah laku. (2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah: 1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. 2) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi,

penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup, dan 3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas Sagala, (2012:12)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku baik fisik maupun psikis akibat dari proses pengalaman diri pada orang lain ataupun pada lingkungannya. Proses tersebut adalah suatu perlakuan yang disengaja menuju kepada tujuan tertentu, proses-proses tersebut melalui berbagai pengalaman, melihat, mengamati/meneliti, dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Prinsip Belajar

Prinsip dalam pembelajaran menurut Jhonson (2008:24) adalah:

- a. Prinsip Motivasi: motivasi adalah daya dorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Motivasi ada yang berasal dari dalam atau intrinsik dan ada yang timbul akibat rangsangan dari luar atau ekstrinsik. Motivasi intrinsik akan mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, mandiri dan ingin maju.
- b. Prinsip Latar: pada hakekatnya

- siswa telah memiliki pengetahuan awal.
- Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu mengetahui pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman apa yang telah dimiliki siswa sehingga kegiatan belajar mengajar tidak berawal dari suatu kekosongan.
- c. Prinsip Menemukan: pada dasarnya siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga potensial untuk mencari guna menemukan sesuatu. Oleh karena itu bila diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi tersebut siswa akan merasa senang atau tidak bosan.
 - d. Prinsip Belajar Sambil Melakukan (*learning by doing*): Pengalaman yang diperoleh melalui bekerja merupakan hasil belajar yang tidak mudah terlupakan. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar sebaiknya siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan atau “Learning by doing.”
 - e. Prinsip Belajar sambil Bermain: bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana gembira dan menyenangkan, sehingga akan dapat mendorong siswa untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam setiap pembelajaran perlu diciptakan

suasana yang menyenangkan lewat kegiatan bermain yang kreatif.

- f. Prinsip Hubungan Sosial: dalam beberapa hal kegiatan belajar akan lebih berhasil jika dikerjakan secara berkelompok. Dari kegiatan kelompok siswa tahu kekurangan dan kelebihanannya sehingga tumbuh kesadaran perlunya interaksi dan kerja sama dengan orang lain.

Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran.

Pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah antara lain meliputi:

- a. Pendekatan konsentruktif
- b. Pendekatan proses
- c. Pendekatan konsep
- d. Pendekatan konstruktivisme (penemuan terbimbing),
- e. Pendekatan inkuiri
- f. Pendekatan histori
- g. Pendekatan nilai
- h. Pendekatan lingkungan dan pendekatan dan teknologi kemasyarakatan.

Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Pengertian Konstruktivisme

Konstruktivisme (*Constructivism*) menurut Djamarah (2002:59) adalah siswa membangun

pengetahuan sendiri pengetahuan yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pembelajaran dirancang dalam bentuk siswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis konsep, mendemonstrasikan, menciptakan gagasan dan sebagainya.

Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Konstruktivisme melandasi pemikirannya bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang given dari alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Setiap kita akan menciptakan hukum dan model mental kita sendiri, yang kita pergunakan untuk menafsirkan dan menerjemahkan pengalaman. Belajar, dengan demikian semata – mata sebagai suatu proses pengaturan model mental seseorang untuk mengakomodasi pengalaman – pengalaman baru Suyono & Hariyanto, (2014: 105).

Dalam pandangan konstruktivisme, setiap siswa mempunyai peranan dalam menentukan apa yang akan mereka pelajari. Penekanan diberi kepada siswa dengan peluang untuk membentuk keahlian dan pengetahuan dimana mereka menghubungkan

pengalaman masa lalu mereka dengan masa depan, siswa bukan hanya dibekali dengan fakta-fakta saja, sebaliknya penekanan diberi kepada proses berfikir dan keahlian berkomunikasi.

Sedangkan, belajar dalam pandangan konstruktivisme betul – betul menjadi usaha individu dalam mengkonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari. Konstruktivisme merupakan jalur alami perkembangan kognitif. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa siswa datang ke ruang kelas dengan membawa ide – ide, keyakinan, dan pandangan yang perlu diubah atau dimodifikasi oleh seorang guru yang memfasilitasi perubahan ini, dengan merancang tugas dan pertanyaan yang menantang seperti membuat dilema untuk diselesaikan oleh peserta didik Yaumi & Hum, (2013: 42).

Dari keterangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya Thobroni & Mustofa, (2013: 107 – 108).

Langkah-langkah dan Tujuan Pendekatan Konstruktivisme

Petunjuk atau langkah-langkah tentang proses pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme

dikemukakan oleh Dahar (1991:25), sebagai berikut:

- a) siapkan benda-benda nyata untuk digunakan para siswa,
- b) pilihlah pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak
- c) perkenalkan kegiatan yang layak dan menarik serta beri kebebasan anak untuk menolak saran guru,
- d) tekankan penciptaan pertanyaan dan masalah serta pemecahannya,
- e) anjurkan para siswa untuk saling berinteraksi,
- f) hindari istilah teknis dan tekankan berpikir,
- g) anjurkan mereka berpikir dengan cara sendiri, dan
- h) perkenalkan kembali materi dan kegiatan yang sama setelah beberapa tahun lamanya.

Tujuan dari pembelajaran konstruktivisme menurut Tytler (dalam Dahar, 1991:26) sebagai berikut:

- (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri,
- (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif,
- (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru,
- (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa,

- (5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka,
- (6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme

Ada sejumlah prinsip – prinsip pemandu dalam konstruktivisme Suyono & Hariyanto, (2014: 107):

1. Belajar merupakan pencarian makna. Oleh sebab itu pembelajaran harus dimulai dengan isu – isu yang mengakomodasi siswa untuk secara aktif mengkonstruksi makna.
2. Pemaknaan memerlukan pemahaman bahwa keseluruhan (wholes) itu sama pentingnya seperti bagian – bagiannya. Sedangkan bagian – bagian harus dipahami dalam konteks keseluruhan. Oleh karenanya, proses pembelajaran berfokus terutama pada konsep – konsep primer dan bukan kepada fakta – fakta yang terpisah.
3. Supaya dapat mengajar dengan baik, guru harus memahami model – model mental yang dipergunakan siswa terkait bagaimana cara pandang mereka tentang dunia serta asumsi – asumsi yang disusun yang menunjang model mental tersebut.
4. Tujuan pembelajaran adalah bagaimana setiap individu

mengkonstruksi makna, tidak sekadar mengingat jawaban apa yang benar dan menolak makna milik orang lain. Karena pendidikan pada fitrahnya memang antardisiplin, satu – satunya cara yang meyakinkan untuk mengukur hasil pembelajaran adalah melakukan penilaian terhadap bagian – bagian dari proses pembelajaran, menjamin bahwa setiap siswa akan memperoleh informasi tentang kualitas pembelajarannya.

Keunggulan Pendekatan Konstruktivisme

Terdapat kekhususan pandangan tentang belajar dalam teori belajar konstruktivisme apabila dibandingkan dengan teori belajar behaviorisme dan kognitivisme. Teori behaviorisme lebih memperhatikan tingkah laku yang teramati, dan teori belajar kognitivisme lebih memperhatikan tingkah laku belajar dalam memproses informasi atau pengetahuan yang sedang dipelajari peserta didik tanpa

mempertimbangkan pengetahuan atau informasi yang telah dikuasai sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS)

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian tindakan (*action research*) ini adalah guru-guru di SMK Negeri 1 Pargetteng-getteng Sangkut.

Jadwal dan Waktu Penelitian

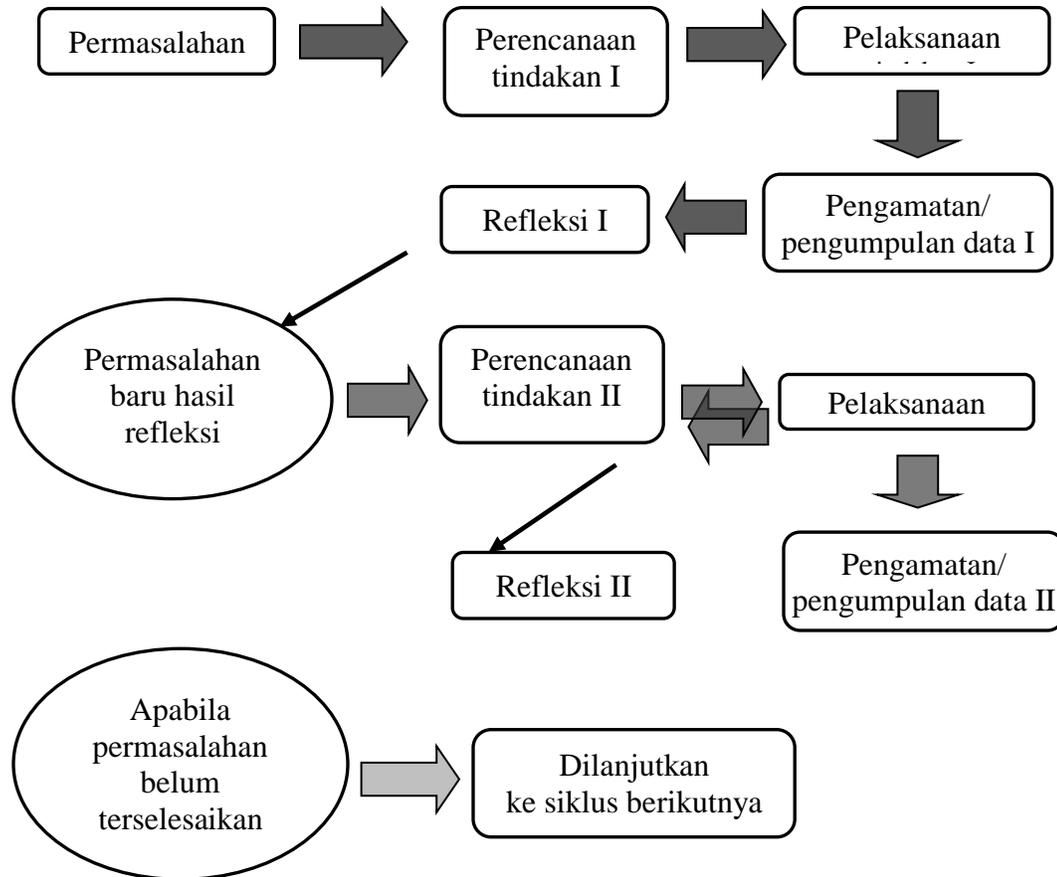
Pelaksanaan penelitian dilakukan 3 bulan di SMK Negeri 1 Pargetteng-getteng Sangkut.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan tindakan yang diuraikan dalam dua siklus dengan tahapan (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi, secara lebih rinci prosedur tersebut adalah:

Prosedur Penelitian

Alur PTS dapat dilihat pada Gambar berikut:



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan dari 35 orang masih tergolong rendah, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Hasil analisis data tersebut di dapat bahwa nilai rata-rata sebesar 62,29% yang didapat dari 35 orang dimana 19 orang atau 54,29 guru sudah mencapai tingkat baik (jumlah

nilai > 65), sedangkan 16 orang lainnya belum mencapai tingkat baik (jumlah < 65). Maka indikator pembinaan belum tercapai.

Pada tindakan dan siklus selanjutnya pengawas dan guru lebih memperhatikan serta memotivasi guru yang belum aktif untuk aktif dan terlibat langsung dalam pengamatan. Pada siklus 1 ini masih banyak peserta yang belum merespon binaan pegawai. Hal ini dikarenakan kultur

pembelajaran yang konvensional. Data-data ini akan dijadikan acuan untuk perbaikan tindakan pada siklus II untuk dapat meningkatkan penguasaan guru terhadap model pembelajaran.

Siklus II

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil binaan yang signifikan dari hasil evaluasi dari total 35 orang peserta pada siklus pertama rata-rata tes hasil binaan di dapat 62,29 dimana 19 orang peserta atau 54,29% sudah mencapai tingkat hasil (jumlah nilai > 65), sedangkan 16 orang lainnya belum mencapai tingkat keberhasilan (jumlah, 65). Namun pada siklus II ini didapat rata-rata hasil peserta di dapat 75,14 dimana 30 orang peserta atau 85,71% sudah mencapai tingkat baik (jumlah nilai > 65), sedangkan 5 orang (14,28%0 lainnya belum mencapai tingkat keberhasilan (jumlah 65). Dilihat dari catatan dan pengamatan selama proses pembinaan berlangsung peserta sudah memahami maksud dan tujuan pembinaan yang diberikan, keaktifan guru dalam mengikuti setiap kegiatan binaan sudah meningkat. Hasil observasi siswa menunjukkan bahwa tingkat aktivitas peserta mengalami peningkatan secara signifikan.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pembelajaran dengan konstruktivisme pada pelajaran telah

dapat dikuasai guru-guru di SMK Negeri 1 Pargetteng-getteng Sangkut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Penggunaan metode pembelajaran konstruktivisme pada pelajaran dapat dipahami oleh para guru-guru binaan pengawas yang diukur dengan penguasaan sebelum pembinaan sebesar 40,86 dengan tingkat hasil kemampuan sebesar 11,43%, namun setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 didapat rata-rata hasil sebesar 62,29 dimana 19 orang guru atau 54,295 sudah mencapai tingkat hasil (jumlah nilai > 65), sedangkan 16 orang lainnya belum mencapai tingkat baik (jumlah < 65). Pada siklus II ini didapat rata-rata tes hasil kemampuan di dapat 75,14 dimana 30 orang atau 85,71% sudah mencapai tingkat baik (jumlah nilai > 650, sedangkan 5 orang 14,28% lainnya belum mencapai tingkat ketuntasan belajar (jumlah < 65).
2. Bahwa penggunaan metode pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan penguasaan guru memahami model pembelajaran konstruktivisme.

SARAN

Saran yang diberikan setelah selesainya penelitian ini adalah:

3. Metode Pembelajaran Konstruktivisme ini dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk membelajar secara terpadu dalam rangka peningkatan hasil pembelajaran di sekolah dimasa mendatang dengan metode pembelajaran konstruktivisme ini melibatkan secara langsung untuk aktif dalam belajar.
4. Bagi pihak sekolah agar kiranya dapat melakukan pengadaan sarana dan prasarana pelajaran. Serta melakukan pelatihan tentang penggunaan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan guru sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharjono dan S, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Dahar, WR. (1989). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Gasong, D. 2007. *Model pembelajaran Konstruktivistik Sebagai Alternative Mengatasi Masalah Pembelajaran*. <http://www.gerejatoraja.com>.
- Hariyanto. (2014). *Aasesmen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Johnson, Elaine B. (2008). *Contextual Teaching and Learning*. Mizan media Utama. Jakarta.
- Nugraha, Ali. 2005. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful, Sagala. (2012). *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacan dan Praktik Pembelajaran dalam pembangunan Nasional)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yaumi dan Ibrahim. 2013. "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak". Jakarta: Prenadamedia Group